



Effect of Foreign Debt on Economic Growth in Indonesia

Cindy Yentika Naibaho^{1*}, Siti Rahma², Khairani Alawiyah Matondang³
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Cindy Yentika Naibaho cindyentikanaibaho@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Foreign Debt,
Economic Growth, Capital
Resources

Received : 10 May

Revised : 15 June

Accepted: 18 July

©2023 Naibaho, Rahma,
Matondang: This is an open-access
article distributed under the terms of
the [Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Economic development is very important for third world countries, including our country Indonesia, in reducing the distance behind the economy and social welfare from advanced industrial countries. Efforts to develop the economy in these countries which are generally initiated by the government are somewhat limited due to the lack of effective economic resources, the most important of which is capital resources, in particular, which often serve as catalysts for development. In order to meet the shortage of capital resources the government and the countries involved tried to bring in foreign capital through various types of loans. In the short term, foreign debt greatly assists the Indonesian government in its efforts to cover the deficit in the state revenue and expenditure budget. Because routine spending and development spending are quite a lot. So that it can accelerate economic growth faster according to the target. However, in the long term, it turns out that the government's foreign debt can cause various economic problems in Indonesia.

Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Cindy Yentika Naibaho^{1*}, Siti Rahma², Khairani Alawiyah Matondang³
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Cindy Yentika Naibaho cindyentikanaibaho@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Utang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, Sumber Daya Modal

Received : 10 Mei

Revised : 15 Juni

Accepted: 18 Juli

©2023 Naibaho, Rahma, Matondang: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pembangunan ekonomi sangat penting bagi negara-negara dunia ketiga, termasuk negara kita Indonesia, dalam mengurangi jarak ketertinggalan ekonomi dan kesejahteraan sosial dari negara-negara industri maju. Upaya untuk mengembangkan perekonomian di negara-negara tersebut yang umumnya diprakarsai oleh pemerintah sedikit terbatas karena kurangnya sumber daya ekonomi yang efektif, yang paling utama yaitu sumber daya modal, khususnya, seringkali menjadi katalis bagi pembangunan. Guna memenuhi kekurangan sumber daya modal pemerintah dan negara-negara yang terlibat mencoba mendatangkan modal asing melalui berbagai jenis pinjaman. Dalam waktu jangka pendek, utang luar negeri sangat membantu pemerintah Indonesia dalam upaya menutupi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara. Karena belanja rutin dan belanja pembangunan cukup banyak. Sehingga dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi lebih cepat sesuai target. Namun dalam waktu jangka panjang, ternyata utang luar negeri pemerintah dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi di Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu pemerintahan, tentunya suatu negara yang paling utama dibutuhkan adalah uang atau dana. Uang merupakan alat tukar yang paling dibutuhkan berbagai negara dalam memenuhi kebutuhan negaranya. Dengan uang yang cukup, segala kebutuhan suatu negara dapat terpenuhi. Uang dapat memenuhi dan memperbaiki serta mensejahterakan negara dengan segala masalah ekonomi yang dihadapi. Negara maju maupun negara berkembang pasti membutuhkan uang atau dana. Tak terkecuali negeri Indonesia yang notabennya sebagai negara berkembang.

Seperti yang sudah diketahui, negara berkembang sangatlah rentan terhadap masalah ekonomi dan struktur ekonominya yang tidak stabil serta cenderung mengalami kendala dalam bidang ekonomi. Banyak negara yang berkembang belum tentu miskin. Sumber daya alam yang melimpah tetapi tidak berguna jika potensi manusianya tidak mampu mengelola. Banyak negara berkembang tidak mampu mengelola sumber daya alam yang tersedia karena modal yang minim. Pemerintah Indonesia selalu mendorong masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan primernya dengan maksud agar dapat membantu dalam meningkatkan pembangunan dan perekonomian. Semua negara di dunia ini tentunya sudah pasti memiliki hubungan baik dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Dengan adanya hubungan ini, sehingga terjadilah aktivitas antarnegara seperti investasi, pinjaman, ekspor impor dan devisa.

Pada masa reformasi yaitu sekitar tahun 1997-1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini menyebabkan keuangan Indonesia menurun dan menyebabkan melemahnya mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Akibat dari krisis ekonomi ini, Indonesia meminjam uang kenegara lain dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan negara dan memperbaiki keadaan ekonomi yang tidak stabil. ini adalah salah satu cara yang ditempuh Indonesia dengan memperoleh pinjaman dana dari negara lain. Akan tetapi karena peningkatan ekonomi hanya stuck ditempat saja, mengakibatkan utang luar negeri Indonesia semakin melonjak dan meningkat secara signifikan. Pemerintah meminjam kembali untuk membayar utang sebelumnya yang telah jatuh tempo. Namun bukan berkurang, justru semakin bertambah dari tahun ke tahun. Sehingga utang luar negeri ini berdampak pada berbagai sektor, seperti berdampaknya pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia seperti saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa

terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat (Basri, 2010), dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Tondaro (1990) menyatakan bahwa utang luar negeri adalah jumlah dari semua pinjaman yang berbentuk tunai maupun aktiva yang memiliki surat secara resmi atau legal.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam Sukirno (2011: 335), ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi pemerintah menurut para ahli yakni:

1. Teori Sollow Swan

Teori ini berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini dimana pertumbuhan ekonomi bergantung pada penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal (sebagai penyedia faktor produksi). Teori Sollow Swan ini menyatakan bahwa berkembang atau tidaknya perekonomian dipegang oleh penyedia faktor produksi (pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi)

2. Teori Harrod-Domar

Teori ini mengasumsikan bahwa agar suatu perekonomian itu dapat tumbuh dan berkembang secara signifikan adalah dengan melakukan beberapa asumsi berikut:

- a. Perekonomian dalam pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal yang ada dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- b. Perekonomian terdiri atas dua sektor, yaitu rumah tangga dan sektor perusahaan.
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
- d. Kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-Output (capital output ratio = COR) dan rasio antara Pertambahan modal-output (incremental capital-output ratio = ICOR)

3. Teori Schumpeter

Teori ini muncul pada tahun 1934. Menurut teori ini perubahan yang dilakukan oleh para inovator dan entrepreneur adalah faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Rostow menyebutkan ada lima tahapan dalam teori pertumbuhan ekonomi. Menurut analisis bawah pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika timbul perubahan yang sangat fundamental pada proses kegiatan ekonomi, politik, maupun hubungan sosial dalam suatu masyarakat ataupun suatu negara. Kelima tahapan tersebut yakni:

1. Tahapan masyarakat tradisional
2. Tahapan peletakan dasar untuk tinggal landas
3. Tahapan tinggal landas
4. Tahapan gerak menuju kematangan

5. Tahapan era konsumsi tinggi secara massa

Definisi utang luar negeri yang digunakan merujuk pada Statuta Utang Luar Negeri IMF dan dijelaskan sebagai berikut: "Utang luar negeri bruto, pada waktu tertentu, merujuk pada jumlah utang yang beredar saat itu, bukan kewajiban yang harus dibayarkan oleh debitur di masa depan dan yang berutang kepada pihak non-penduduk dalam bentuk pokok atau bunga."

Berdasarkan konsep ini, utang luar negeri dapat diartikan sebagai utang yang diterima oleh penduduk suatu negara dari pihak non-penduduk, dengan persyaratan pembayaran utang tersebut dalam bentuk pokok atau bunga di masa depan. Oleh karena itu, utang luar negeri melibatkan transaksi antara penduduk dengan pihak non-penduduk menggunakan mata uang asing atau mata uang negara peminjam. Negara yang menghadapi kekurangan tabungan dalam negeri untuk mendanai pertumbuhan ekonomi mereka umumnya mencari sumber pembiayaan dari luar negeri. Akibatnya, terjadi aliran modal dari negara-negara industri ke negara-negara sedang berkembang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan studi literatur/dokumen. Studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, literatur, catatan, dan laporan reviewer yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi pemerintah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Utang Luar Negeri di Indonesia

Utang luar negeri atau (ULN) Indonesia ketika akhir triwulan IV 2020 dinyatakan sebesar 417,5 miliar dolar AS yang terdiri atas utang luar negeri yang mencakup (pemerintah dan bank sentral) 209.2 US\$ miliar dan utang luar negeri swasta (termasuk juga BUMN) US\$208,3 miliar. Dari perkembangan tersebut utang luar negeri Indonesia ketika akhir triwulan IV 2020 tumbuh menjadi sebanyak 3,5% (yoy), turun dibanding pertumbuhan triwulan sebelumnya tahun ini yaitu 3,9% (yoy). Proses yang terjadi pada perlambatan utang luar negeri ini hal yang utama disebabkan oleh adanya perlambatan pertumbuhan pada utang luar negeri pribadi.

Utang Luar Negeri bertumbuh lambat jika dibandingkan pada tahun triwulan sebelumnya. Hal ini dijelaskan bahwa pertumbuhan Utang Luar Negeri swasta ketika akhir tahun triwulan IV pada tahun 2020 dicatat sebanyak 3,8% (yoy), yang artinya hasilnya lebih rendah yang berbanding dengan tahun triwulan pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 6,2% (yoy). Yang mendorong perkembangan ini adalah proses perlambatan pertumbuhan utang luar negeri oleh perusahaan bukan oleh lembaga keuangan dan juga kontraksi yang mendalam pada pertumbuhan utang luar negeri yaitu lembaga keuangan. Selanjutnya pada akhir tahun triwulan IV 2020, utang luar negeri pada

perusahaan bukan lembaga keuangan berada pada 6,4% (yoy), atau bisa dibilang terjadi perlambatan pertumbuhan triwulan menjadi 8,4%(yoy).

Kemudian, konstruksi yang terjadi pada utang luar negeri lembaga keuangan telah tercatat sebanyak 4,7%(yoy), yang artinya terbilang lebih banyak dari kontraksi pada tahun triwulan yang sebelumnya yaitu sebanyak 0,9%(yoy). Berlandaskan pada sektornya, utang luar negeri yang paling besar itu mencapai angka yaitu 77,1% dari total utang luar negeri swasta dengan sumber oleh sektor pada jasa keuangan serta asuransi, ada juga sektor pengadaan listrik, gas, uap atau air panas serta udara dingin, kemudian pada sektor pengelolaan dan juga sektor pertambangan serta penggalian.

Pada struktur utang luar negeri yang sehat itu tergambarkan oleh rasio utang luar negeri Indonesia pada Produk Domestik Bruto yang pada akhir tahun triwulan IV 2020 yang tetap terjaga pada angka 39,4%, walaupun hal tersebut meningkat dibandingkan oleh rasio pada tahun triwulan pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 38,1%. Kemudian struktur utang luar negeri Indonesia yang sehat itu juga tergambar pada besaran pangsa utang luar negeri yang memiliki jangka panjang yaitu mencapai 89,1% dari pada total utang luar negerinya.

Oleh karena itu hal yang harus dilakukan agar terjaganya struktur utang luar negeri agar tetap sehat yaitu dengan cara Bank Indonesia maupun Pemerintah terus melakukan perkuatan koordinasi serta memantaunya perkembangan utang luar negeri, yang dilakukan dengan adanya dukungan serta penerapan prinsip yaitu kehati-hatian terhadap pengelolaannya. Selain mengoptimalkan peranan utang luar negeri yang terus menerus dioptimalkan guna menopang pembiayaan dalam pembangunan serta mendorong dan memulihkan ekonomi nasional, dengan cara resiko yang dapat diminimalisir yang dapat mengakibatkan dan mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian.

Pada awalnya utang luar negeri ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari dua jalur baik itu akumulasi modal serta pertumbuhan total faktor produktifitas yang dikemukakan oleh (Patillo et Al 2004). Utang Luar Negeri yang terbilang wajar akan dapat memberikan kontribusi pada hal yang positif pada suatu pertumbuhan ekonomi. Pada model tradisional neo klasik setuju dengan adanya mobilitas modal ataupun kemampuan pada negara untuk pinjam meminjamkan modalnya. Suatu negara yang meminjam Utang Luar Negeri untuk suatu urusan investasi dengan produk modal marjinalnya lebih tinggi dari pada bunga yang mesti dibayarkan akan mengakibatkan insentif, yang dikemukakan oleh (Patillo et al 2002).

Tetapi sebaliknya Utang Luar Negeri justru bisa menjadi sebagai beban pada pertumbuhan ekonomi pada suatu negara jika jumlah hutangnya yang berlebihan. Stiglitz et al (2006) mengatakan bahwa banyaknya krisis yang terjadi yang diakibatkan oleh beban utang yang berlebihan pula (pada teori utang overhang). Literatur ekonomi juga menjalankan investigasi serta test empiris terhadap Utang Luar Negeri yang dimana memperoleh pendapat

bahwa Utang Luar Negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui tiga jalur sebagai berikut

- 1) efek overhang utang (debt overhang effect)
- 2) efek ketidakpastian (the uncertainty effect)
- 3) efek kendala likuiditas (the liquidity constraints effect), yang dikemukakan oleh (Addison, Hansen dan Tarp 2004).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bhattacharya dan Clements, 2004, Hammer dan Shelton 2001 dan Elbadawi 1997 pada Arnone et al 2005). Suatu utang pemerintah yang berlebihan memiliki yang berpengaruh terhadap efek crowding out. Pada teori ekonomi, ketika utang pemerintah meningkat dalam hal untuk pembiayaan serta pengeluaran, maka sektor swasta juga dapat terkena imbasnya. Meningkatkan utang pada pemerintah akan mengakibatkan crowding out yaitu sektor swasta yang biasanya ditandai dengan adanya peningkatan pada suku bunga. Ketika suatu pengelolaan serta penggunaan Utang Luar Negeri tidak dilaksanakan dengan baik dan benar, maka akan mengakibatkan terjadinya penghambatan pada pertumbuhan ekonomi dengan jangka yang panjang.

Dampak Utang Luar Negeri Terhadap Perekonomian

Beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan untuk memperoleh kaitannya diantara Utang Luar Negeri terhadap pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Penelitian yang dilakukan lebih banyak tertuju kepada negara-negara berkembang juga tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya. Untuk mendorong pertumbuhan ekonominya dan juga adanya masalah serta keterbatasan pada sumber dana domestik ini lah yang mendorong negara-negara berkembang juga tertinggal membutuhkan serta mengandalkan sumber dana dari luar negeri.

Pada awalnya peranan utang luar negeri yang di berikan kepada Indonesia sangat penting dalam suatu penutupan anggaran defisit serta defisit transaksi berjalan. Dengan utang yang diberikan ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia akan dapat dipercepat. Kesimpulannya bahwa para pengamat pada waktu tersebut Indonesia terjadi suatu kejadian debt-led growth. Dimana bantuan yang diberikan itu efektif dan juga tak jadi beban tampaknya tidak perlu dipermasalahkan. Tetapi pada tahun 1980 an, tampaknya pinjaman tersebut sudah jatuh tempo dan harus dicicil.

Oleh karena itu, pada tahun 1987 ataupun 1988 bunga yang harus dibayarkan tersebut menjadi lebih besar dibanding dengan uang yang dipinjam pada setiap tahunnya. Hal ini menjadikan Utang Luar Negeri menjadi tinggi dan suatu beban dan harus mendapatkan penanganan yang serius. Dampak beban utang luar negeri yang tinggi juga terlihat pada APBN.

Berhasil mendorong dan meningkatkan penyerapan belanja pemerintah. Pengeluaran pemerintah pada tahun 2015 adalah Rp.1796,6 triliun, naik 1,09 persen. Dibandingkan realisasi TA 2014 sebesar Rp1777,2 triliun, tidak hanya anggaran yang meningkat. Namun tingkat penyerapannya juga lebih cepat. Ini tentu saja lebih jitu meningkatkan administrasi pengeluaran pemerintah. Sedangkan kekhawatiran datang dari tren negatif penerimaan negara. Pengakuan pendapatan pada tahun 2015 1.504,5 triliun atau tumbuh negatif 2,97 persen dibandingkan pembangunannya Tahun 2014 sebesar Rp1550,5 triliun, hal ini berdampak pada meningkatnya defisit.

APBN terhadap produk domestik bruto (PDB) dari target Rp222,5 triliun atau 1,9 persen. Tingginya tingkat kebutuhan untuk menyediakan APBN sementara PDB defisit lebih besar, perlu untuk mempelajari sumber-sumber pendanaan baru untuk kesinambungan fiskal yang lebih baik Pemerintah tidak bisa lagi mengandalkan ssaran sebagai jawaban atas kebutuhan negara, terutama untuk pembangunan infrastruktur Utang Luar Negeri (ULN) merupakan andalan pemerintah di Indonesia dana untuk menutupi defisit APBN. Tetapi waktu ini nampaknya ketika langkah yang dilakukan malah menjadikan Indonesia pada terperangkap pada debt trap (Darmawan, 2016).

Setiap tindakan ekonomi memiliki banyak konsekuensi. Begitu pula dengan tindakan pemerintah menarik pinjaman luar negeri, dalam jangka pendek pinjaman luar negeri dapat menutup defisit APBN dan lebih baik daripada defisit APBN yang harus ditutup dengan mencetak uang baru. Alhasil, pemerintah mampu melaksanakan pembangunan dengan dukungan dana yang cukup besar, tanpa terpengaruh oleh menyebabkan tingkat harga umum (efek inflasi) tinggi.

Hal ini memungkinkan pemerintah memperluas dana fiskal untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negara. Peningkatan laju pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan pendapatan nasional. Hal ini akan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Jika populasinya tidak bertambah lagi peningkatan pendapatan per kapita berarti peningkatan kekayaan warga negara.

Pada kondisi jangka panjang, utang luar negeri ini akan menimbulkan masalah ekonomi di banyak negara pengutang. Selain beban ekonomi yang harus ditanggung masyarakat pada saat pembayaran utang, ada juga beban psikologis politik yang harus ditanggung negara pengutang karena ketergantungannya pada bantuan luar negeri. Terjadinya peningkatan pendapatan per kapita atau tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut tidak berarti dapat digolongkan sebagai negara maju. Dalam arti struktur ekonomi telah berubah menjadi struktur ekonomi industri dan perdagangan luar negeri menjadi stabil.

Karena sesungguhnya besar kecilnya utang luar negeri negara berkembang disebabkan oleh defisit transaksi berjalan. Kurangnya investasi modal untuk pembangunan di mana pembiayaan dalam negeri tidak tersedia, inflasi tinggi dan inefisiensi struktural ekonominya. Meskipun secara teknis pemerintah suatu negara berusaha mengendalikan utang luar negerinya dengan sempurna. Tetapi mencapai tujuan pembangunan akan sia-sia, kecuali jika negara tersebut benar-benar kuat secara finansial yaitu pendapatan nasional dapat ditanggung secara langsung berupa pelunasan pokok dan bunga pinjaman luar negeri (kewajiban utang) dalam bentuk uang kepada kreditur luar negeri. Sebab, utang luar negeri seringkali disertai dengan kebutuhan pembayaran devisa.

Cara Meminimalisir Dampak Utang Luar Negeri

Dibawah ini adalah beberapa solusi yang dapat diambil untuk meminimalkan dampak utang luar negeri tersebut dan juga peringanan beban pembiayaan dan perkembangan APBN.

1. **Hindari jebakan**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka pelunasan utang di NSB antara lain: yang pertama, proses renegotiasi dapat dipandang sebagai upaya tradisional dari restrukturisasi utang kreatif. Pada renegotiasi yang sangat mendesak dengan mempertimbangkan keadaan ekonomi saat ini yang berbeda dengan situasi saat ini hutang yang timbul, terutama hutang jangka panjang. Kedua, keterbatasan standar DSR ini diatur secara internasional sehingga negara peminjam tidak bermasalah dalam mengembangkan momentum pembangunan di tanah air. Tetapi, pemerintah bersama Dewan Perwakilan Rakyat bisa sepakat dalam menetapkan batasan maksimal yang bisa ditolerir pemerintah Indonesia. Ketiga, cari kemungkinan inovatif untuk memilih menghapus sejumlah utang. Misalnya, menegosiasikan nilai utang luar negeri yang meningkat akibat apresiasi mata uang. Keempat, pengaturan diri para pengambil keputusan di pemerintahan dan DPR masukkan transaksi hutang dan masalah manajemen.

2. **Pertukaran itu inovatif.**

Mekanisme utang merupakan upaya untuk menyeimbangkan alokasi sumber daya ekonomi. Negara dengan surplus (surplus) menghabiskan potensinya lain yang kekurangan dana. Situasi surplus ekspor mencari distribusi dan menyelesaikan dengan cara transaksi utang. Semoga transaksi ini bermanfaat dan bisa mengembangkan potensi negara. Oleh karena itu, hutang seringkali dimanusiakan yang mengacu pada bantuan dari luar negeri. Pada negara yang mendonor, utang itu nyata dan mempunyai manfaat yang tidak sedikit. Kedua belah pihak menantikan manfaat yang nyata pada utang tersebut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada awalnya utang luar negeri ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dari dua jalur baik itu akumulasi modal serta pertumbuhan total faktor produktifitas. Utang Luar Negeri yang terbilang wajar akan dapat memberikan kontribusi pada hal yang positif pada suatu pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat pada model tradisional neo klasik setuju dengan adanya mobilitas modal ataupun kemampuan pada negara untuk pinjam meminjamkan modalnya. Suatu negara yang meminjam utang luar negeri untuk suatu urusan investasi dengan produk modal marjinalnya lebih tinggi dari pada bunga yang mesti dibayarkan akan mengakibatkan insentif, tetapi sebaliknya utang luar negeri justru bisa menjadi sebagai beban pada pertumbuhan ekonomi pada suatu negara jika jumlah hutangnya yang berlebihan. Setiap tindakan ekonomi memiliki banyak konsekuensi. Begitu pula dengan tindakan pemerintah menarik pinjaman luar negeri, dalam jangka pendek pinjaman luar negeri dapat menutup defisit APBN dan lebih baik daripada defisit APBN yang harus ditutup dengan mencetak uang baru. Alhasil, pemerintah mampu melaksanakan pembangunan dengan dukungan dana yang cukup besar, tanpa terpengaruh oleh menyebabkan tingkat harga umum (efek inflasi) tinggi. Pada kondisi jangka panjang, utang luar negeri ini akan menimbulkan masalah ekonomi di banyak negara pengutang. Selain beban ekonomi yang harus ditanggung masyarakat pada saat pembayaran utang, ada juga beban psikologis politik yang harus ditanggung negara pengutang karena ketergantungannya pada bantuan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, A.S. 2000. Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia:Perkembangan dan Dampaknya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 2:1. 83-94
- Basri, F dan Munandar, H. (2010), "*Dasar - Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*", Edisi Pertama, Kencana, Jakarta.
- Darmawan, I. 2022. Dampak Utang Luar Negeri terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*. 15:2. 57-69.
- Patillo, et al. 2004. *What Are The Channels Trough Which External Debt Affect Growth*. IMF Working Paper
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta